

## **PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN AKHLAK MULIA BERBASIS AL-QUR'AN**

Imam Shofwan<sup>1</sup>

*e-mail: Imam\_Shof@yahoo.com*

### **Abstrak**

Akhlak mulia menjadi aspek penting dalam kehidupan sehari-hari, status sosial apaun akhlak mulia sebaiknya selalu melekat, baik dalam posisinya sebagai individu, anggota keluarga, anggota masyarakat maupun sebagai bangsa. Penanaman akhlak mulia sebaiknya diawali dari keluarga, sekolah dasar dan menengah merupakan langkah yang strategis untuk mengatasi problem moral ditengah kompleksitas kehidupan dimasyarakat. Selain itu akhlak mulia dapat menjadi barometer keshalehan seseorang dihadapan *Illahi* dan sesama, karenanya seseorang yang berakhlak mulia akan mendapatkan sebutan dari masyarakat sebagai *orang shaleh*. Tujuan pendidikan budi pekerti yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan dan kecakapan berpikir, menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat dan memiliki kemampuan yang terpuji. Dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional, pendidikan budi pekerti yang diintegrasikan sejumlah mata pelajaran yang relevan mempunyai tujuan agar peserta didik mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi nilai dan keterampilan sosial untuk mengembangkan akhlak mulia yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Penilaian akhlak mulia merupakan salah satu cara pembinaan karakter.

**Key words:** *moral behavior, self-assessment and peer-assessment.*

### **A. Pendahuluan**

Keluarnya undang-undang tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas), yakni UU no. 20 tahun 2003, menegaskan kembali fungsi dan tujuan pendidikan nasional kita. Pada pasal 3 UU ini ditegaskan, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga

---

<sup>1</sup> MAN Pemalang.

negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup> Amanah Undang-undang sisidiknas tahun 2003 bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan indonesia yang cerdas namun juga berkepribadian atau berkarakter sehingga nantinya akan generasi bangsa yang berakhhlak mulia.

Hal ini senada dengan Menteri Pendidikan Nasional M. Nuh yang mengatakan bahwa, akhlak mulia dan moralitas harus menjadi "ruh" atau spirit dalam dunia pendidikan nasional. "Akhlak mulia harus menjadi ruh pendidikan nasional kita," katanya di sela-sela mengikuti Diskusi Panel dengan tema "Membangun Indonesia Madani Berbasis Akhlak Mulia" yang digagas Panitia Muktamar V ICMI di IPB Bogor, (<http://www.republika.co.id>).<sup>3</sup>

Tujuan pendidikan Nasional meliputi terwujudnya manusia cerdas, berakhhlak mulia, serta mempunyai keterampilan. Pendidikan bukan hanya melahirkan manusia yang cerdas saja, karena kecerdasan yang tidak diimbangi akhlak mulia dimungkinkan dapat membahayakan bangsa dan Negara. Oleh karena itu dibutuhkan manusia yang cerdas dan berkarakter untuk membangun bangsa Indonesia ini. Begitu sebaliknya pendidikan yang hanya melahirkan manusia berkarakter saja belum cukup, bila tidak diimbangi dengan kecerdasan, karena tanpa kecerdasan, kita akan tertinggal dengan bangsa lain. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk perbaikan pendidikan adalah membangun kultur akhlak mulia di kalangan siswa sekolah dasar dan menengah. Kultur akhlak mulia dapat diartikan sebagai kualitas kehidupan yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai akhlak mulia yang menghiasi sikap dan perilaku manusia dalam pengabdian dalam hidupnya sehari-hari. Pengabdian ini tercermin dalam dua hubungan manusia, yakni hubungan dengan Sang Pencipta, Allah Swt. (*hablun minallah*), dan hubungan dengan sesama manusia (*hablun minannas*), bahkan dalam berhubungan dengan alam sekitarnya.

Akhhlak mulia menjadi aspek penting dalam kehidupan manusia, baik dalam posisinya sebagai individu, anggota keluarga, anggota masyarakat maupun sebagai bangsa. Penanaman akhlak mulia pada siswa sekolah dasar dan menengah merupakan langkah yang strategis untuk mengatasi problem moral ditengah kompleksitas kehidupan dimasyarakat. Selain itu akhlak mulia dapat menjadi barometer keshalehan seseorang dihadapan *Ilahi* dan sesama, karenanya seseorang yang berakhhlak mulia akan mendapatkan sebutan dari masyarakat sebagai *orang shaleh*.

Pembinaan akhlak mulia dalam kaitannya dengan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia diperkuat oleh berbagai regulasi kependidikan berupa undang-undang,

<sup>2</sup> Depdiknas. *Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional*. 2003.

<sup>3</sup> <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita/10/12/05/150784-mendiknas-akhhlak-harus-jadi-ruh-pendidikan>.

peraturan pemerintah, peraturan menteri, dan aturan lainnya. Dalam konteks ini, setiap institusi pendidikan harus mampu melakukan pembinaan terhadap akhlak peserta didiknya. Pembinaan akhlak mulia melalui institusi pendidikan memiliki esensi bagi terwujudnya kepribadian peserta didik sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pembinaan akhlak mulia yang dimaksud, yakni pembentukan karakter dan perilaku terpuji serta didik yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pendidikan akhlak pada institusi pendidikan Islam tidak terlepas dari kualitas pembelajaran dan sistem penilaianya. Menurut Djemari Mardapi sistem penilaian yang baik akan mendorong guru dalam menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi siswa untuk belajar lebih baik.<sup>4</sup>

## B. Konsep Akhlak Mulia

Akhlak secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar dan disengaja untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk*, berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat. Tiga pakar di bidang akhlak yaitu Ibnu Miskawaih, Al Gazali, dan Ahmad Amin menyatakan bahwa akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu (Wikipedia bahasa Indonesia). Disisi lain, kata ‘akhlak’ berasal dari bahasa Arab *al-akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *al-khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.<sup>5</sup>

Kata ‘akhlak’ sering disinonimkan dengan kata ‘etika’, ‘moral’, dan ‘karakter’. Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak sebagai keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak hampir senada dengan Ibnu Maskawaih, yakni suatu sifat yang tetap pada jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran.<sup>6</sup> Moral lebih terarah pada kehendak dan diwarnai dengan nilai-nilai, sedangkan kepribadian mencakup pengaruh fenomena sosial bagi tingkah laku.<sup>7</sup> Orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia, karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya yang ditandai dengan

<sup>4</sup> Djemari Mardapi. *Pengembangan instrument penelitian pendidikan*. ( Yogyakarta: Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta. 2005).hlm. 11

<sup>5</sup> Ya'qub, Hamzah.. *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)*. (Bandung: CV Diponegoro. Cet. IV.. 1988), hlm. 11

<sup>6</sup> Djatnika, Rachmat *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*. (Jakarta:Pustaka Panjimas. . 1996). hlm. 27

<sup>7</sup> Ali Abdul Halim Mahmud. *Akhlaq Mulia*, (Gema Insani, jakarta. 2004).hlm. 26

nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, dapat dipercaya, adil, jujur, rendah hati, sabar, malu berbuat salah.<sup>8</sup>

Sedangkan secara terminologis, akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran. Inilah pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih. Sedang al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tetap pada jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran.<sup>9</sup>

Berbicara tentang akhlak mulia di era yang serba modern ini menjadi sangat menarik. Akhlak senantiasa menjadi aspek penting yang sangat fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta bermasyarakat. Sebagaimana kita ketahui di dalam pembangunan bidang pendidikan dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlek mulia.

Akhlek atau pun budi pekerti memegang peranan penting dalam kehidupan manusia tak terlepas dari profesi apapun. Manusia yang berakhlek mulia, dapat menjaga kemuliaan dan kesucian jiwanya, dapat mengalahkan tekanan hawa nafsu syahwat syaitoniah, berpegang teguh kepada sendi-sendi keutamaan.

Tujuan pendidikan budi pekerti yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan dan kecakapan berpikir, menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat dan memiliki kemampuan yang terpuji. Dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional, pendidikan budi pekerti yang diintegrasikan sejumlah mata pelajaran yang relevan mempunyai tujuan agar peserta didik mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi nilai dan keterampilan sosial untuk mengembangkan akhlak mulia yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

## C. Pembahasan

Aspek-aspek akhlak menurut Abdullah meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama, dan akhlak pada lingkungan.<sup>10</sup> Akhlak kepada Allah diwujudkan melalui pentauhidan, beribadah, bersyukur, bertaqwa, berdo'a, berdzikir, dan

<sup>8</sup> Safan Amri, Ahmad Jauhari, Tatik Elisah *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam pembelajaran*, (Jakarta:PT. Prestasi Pustaka Raya,, 2011).hlm.4

<sup>9</sup> Djatnika, Rachmat *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*. (Jakarta:Pustaka Panjimas. 1996).hlm.6

<sup>10</sup> Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-quran*. (Jakarta: Amza. 2007). hlm. 200-232

bertawakkal kepada-Nya. Akhlak kepada sesama dipetakan atas akhlak kepada orang tua, saudara, tetangga, dan masyarakat pada umumnya. Kemudian akhlak pada lingkungan (alam) dilakukan dengan cara memanfaatkan, memelihara dan melestarikannya. Selanjutnya dinyatakan oleh Darraz (1973: 14), bahwa akhlak di dalam Al-Qur'an dapat dipetakan atas akhlak pribadi, akhlak kekeluargaan, akhlak kemasayarakatan, akhlak kenegaraan dan akhlak keagamaan<sup>11</sup>. Pemetaan akhlak tersebut masih bersifat global sehingga Jalaluddin dan Said membaginya menjadi sembilan kategori utama, yakni: akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Rasul, akhlak terhadap Al-Quran, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap kedua orang tua, akhlak terhadap anak, akhlak dalam rumah tangga, akhlak terhadap sesama manusia dan lingkungan.<sup>12</sup>

Standar akhlak mulia seorang muslim adalah Rasulullah, yang bersumber pada Al-Qur'an, berikut ini beberapa ayat suci Al Qur'an yang menjelaskan tentang akhlak mulia manusia:

1. Menahan amarah (Ali-'Imran: 134)

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالصَّرَاءِ وَالكَّظِيمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ  


الْمُحْسِنِينَ

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (QS. Ali-'Imran: 134).

2. Tidak sompong (Al-Isra': 37)

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا  


"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sompong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung." (QS. Al-Isra': 37)

3. Lemah lembut dan tawakal (Ali-'Imran: 159)

فِيمَا رَحْمَةٌ مِّنَ اللَّهِ لِمَنْ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَطَّا غَلِيلَهُ الْقَلْبِ لَا نَفْضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ  


"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka

<sup>11</sup> Darraz, M.A.. *Dustur al-akhlaq fi al-Qur'an* . (Beirut: Muassasah al-Risalah. 1973), hlm.14

<sup>12</sup> Jalaluddin dan Said, U. *Filsafat Pendidikan Islam; Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994).hlm. 47

menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (QS. Ali-'Imran: 159)

4. Bekerjasama dalam kebaikan & tidak bekerjasama dalam keburukan (Al-Ma'idah : 2)

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحْلُو شَعْرَرُ اللَّهِ وَلَا الْشَّهْرُ الْحَرَامُ وَلَا أَهْدَى وَلَا أَقْتَلَيدَ وَلَا ءَامِينَ  
الْبَيْتَ الْحَرَامَ يَبْغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَّتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَفًا  
قَوْمٌ أَنْ صَدُوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبَرِّ وَالْتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا  
عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدُوَّنِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhan mereka dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aninya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (QS. Al-Ma'idah: 2)

5. Menghibah dan tajassus (Al-Hujurat: 12)

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظُّنُنِ إِنَّ بَعْضَ الظُّنُنِ إِثْمٌ وَلَا تَجْسَسُوا وَلَا يَغْتَبَ  
بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَتُحِبُّ أَحَدًا كُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهُتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ  
تَوَابُ رَحِيمٌ

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka (purbasangka/kecurigaan), sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang lain dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Hujurat: 12)

6. Tidak iri hati (An-Nisa': 32)

وَلَا تَتَمَنُوا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ لِّلرِجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكَتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ  
نَصِيبٌ مِّمَّا أَكَتَسَنَ وَسَكَنُوا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

"Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. An-Nisa': 32)

7. Tidak merendahkan orang lain (Al-Hujurat: 11)

يَتَأَكَّلُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ  
أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابِرُوا بِالْأَلْقَبِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ  
الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتَبَّعْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (QS. Al-Hujurat: 11)

8. Sabar terkena musibah (Al-Baqarah: 155, 156)

وَلَنَبْتُلُونَكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْحُنُوفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالشَّمَرَاتِ وَبَشَرِ  
الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.(155), (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpah musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.(156)". (QS. Al-Baqarah: 155, 156)

9. Memaaafkan orang lain (Asy-Syura: 40)

وَجَزَّأُوا سَيِّئَةً سَيِّئَةً مِّثْلَهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا تُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim." (QS. Asy-Syura: 40)

10. Berbakti kepada kedua orang tua (Al-Isra': 23)

وَقَضَى رَبُّكَ أَلَا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِآتُوكُلِّدِينِ إِحْسَنَّا إِمَّا يَبْلُغُنَّ عِنْدَكُمْ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَّاهُمَا فَلَا تَقْلِيلُهُمَا أُفِّي وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (QS. Al-Isra': 23)

Sekurang-kurangnya ada dua belas ayat suci Al-Quran seperti diatas yang dapat kita gunakan sebagai acuan untuk melakukan penilaian akhlak mulia manusia.

#### D. Kesimpulan

Penilaian menjadi aspek penting bagi upaya peningkatan kualitas pendidikan, karena melalui kegiatan penilaian akan diperoleh informasi mengenai pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa untuk dijadikan acuan pemberian *feed back* bagi keduanya. Penilaian akhlak mulia sebagai hasil dari pembelajaran dalam penerapannya dapat memanfaatkan keterlibatan siswa secara inter dan intra individu siswa. Keterlibatan siswa dalam penilaian akan mendorong partisipasi aktif yang bersangkutan untuk merealisasikan ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus membuatnya sadar posisi dalam konteks kompetensi yang harus dicapai. Realita penilaian akhlak mulia hasil dari pembelajaran pada berbagai institusi pendidikan selama ini masih menerapkan penilaian yang bersifat parsial dan konvensional. Penilaian akhlak mulia siswa cenderung mengedepankan hasil akhir pembelajaran (*assessment of learning*) dibanding penilaian secara berkelanjutan (*assessment for learning*). Selain itu praktek penilaian akhlak mulia pada siswa bersifat tunggal, bersifat 'perabaan', dimensi-dimensi dan instrumen penilaian tidak jelas sehingga dapat menimbulkan bias penilaian.

Menurut Djemari pengamatan karakteristik afektif peserta didik dilakukan di tempat terjadinya kegiatan belajar dan mengajar serta di lingkungan sekolah.<sup>13</sup> Untuk mengetahui keadaan ranah afektif peserta didik, pendidik harus menyiapkan diri untuk mencatat setiap tindakan yang muncul

<sup>13</sup> Djemari Mardapi. *Penilaian Pendidikan Karakter*, Bahan Tulisan Penilaian Pendidikan Karakter, (UNY. 2011)

dari peserta didik yang berkaitan dengan indikator ranah afektif peserta didik. Untuk itu, perlu ditentukan indikator substansi yang akan diukur. Berdasarkan uraian diatas terdapat 11 indikator yang digunakan untuk melakukan penilaian akhlak mulia, yaitu: menahan amarah, tidak sompong, lemah lembut, tawalak, kerja sama dalam kebaikan, menghibah dan tajassus, tidak iri hati, tidak merendahkan orang lain, sabar terkena musibah, memaafkan orang lain dan berbakti kepada kedua orang tua. Penilaian budi pekerti (akhlak mulia) dilakukan untuk mengukur seberapa jauh nilai budi pekerti yang telah dipahami, dihayati, dan diterapkan peserta didik yang tercermin dalam kualitas hidup sehari-hari.

Nama Guru : ..... Kelas/sem : ..... / .....  
Mapel : ..... Program : .....

No	Nama Siswa	INDIKATOR									
		Menahan amarah	Tidak sompong	Lemah lembut	Tawalak	Kerja sama dlm kebaikan	Menghibah dan tajassus	Tidak iri hati	Tidak merendahkan orang	Sabar terkena musibah	Memaafkan orang lain
1											
2											
3											
4											

Karena akhlak mulia merupakan penilaian ranah afektif, maka penentuan nilai akhir pada penilaian akhlak mulia bukan berupa angka, tetapi berupa huruf, yaitu BAIK, CUKUP atau KURANG, dapat pula dengan huruf, misalnya "A", "B" atau "C", dengan formulasi 40% dari *self-assessment* dan 60% dari *peer-assessment*. Hasil akhir penilaian akhlak mulia disimpulkan oleh guru mata pelajaran agama berdasarkan hasil rekapitulasi dengan mempertimbangkan masukan dari wali kelas, guru PKn serta guru pembimbing/BK. Selain *self-assessment* dan *peer-assessment*, penilaian akhlak mulia dapat juga dilakukan dengan observasi langsung selama pembelajaran di dalam kelas. Selain itu juga dapat dilakukan dengan menggunakan jurnal, yaitu untuk

mencatat mengenai peristiwa penting yang dilakukan oleh siswa diluar kelas, seperti di kantin, koperasi sekolah, ruang guru, masjid dan lain sebagainya.

### **Daftar Pustaka**

- Abdullah, Yatimin. (2007). *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-quran*. Jakarta: Amza
- Ali Abdul Halim Mahmud. (2004). *Akhlik Mulia*, Gema Insani, jakarta.
- Darraz, M.A. (1973). *Dustur al-akhlaq fi al-Qur'an* . Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional*.
- Djatnika, Rachmat. (1996). *Sistem Etika Islami (Akhlik Mulia)*. Jakarta:Pustaka Panjimas.
- Djemari Mardapi.(2011). *Penilaian Pendidikan Karakter*, Bahan Tulisan Penilaian Pendidikan Karakter, UNY.
- Djemari Mardapi. (2005). *Pengembangan instrumen penelitian pendidikan*. Yogyakarta: Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta.
- <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita/10/12/05/150784-mendiknas-akhlik-mulia-harus-jadi-ruh-pendidikan>
- Jalaluddin dan Said, U. (1994). *Filsafat Pendidikan Islam; Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Safan Amri, Ahmad Jauhari, Tatik Elisah. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam pembelajaran*, PT. Prestasi Pustaka Raya, Jakarta, 2011.
- Ya'qub, Hamzah. (1988). *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)*. Bandung: CV Diponegoro. Cet. IV.